

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas perekonomian suatu negara. Sebagai Lembaga intermediasi, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya Kembali melalui pemberian kredit maupun pembiayaan kepada berbagai sektor ekonomi. Proses intermediasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan investasi, penciptaan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kondisi perbankan yang sehat, stabil, dan mampu menjalankan fungsinya secara optimal menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

Kinerja keuangan merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai Tingkat Kesehatan serta efektivitas operasional suatu bank. Salah satu ukuran yang paling sering digunakan dalam menilai kinerja tersebut Adalah profitabilitas karena mampu menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aktivitas usahanya. Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas yang digunakan Adalah Return On Assets (ROA), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank memperoleh laba bersih berdasarkan total aset dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan Ayuntin Nonik Pratiw et al., (2024)

Bank yang dikategorikan sehat umumnya memiliki likuiditas yang memadai, manajemen Risiko yang baik, profitabilitas yang konsisten, dan beroperasi sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku. Dalam berbagai studi, kecukupan modal sering menjadi fokus penelitian karena perannya yang krusial dalam menjaga stabilitas bank. Oleh karena itu, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah variabel yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal.

Dalam teori manajemen keuangan perbankan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas bank, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor internal yang umum digunakan dalam penelitian meliputi likuiditas, permodalan, efisiensi operasional, dan kualitas aset. Dalam penelitian ini, fokus utama diberikan pada dua rasio keuangan, yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator likuiditas dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai indikator permodalan Sari, (2025).

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga Maret 2026 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan nasional tercatat sebesar 84,64% Nilai tersebut masih berada dalam kisaran target *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagaimana diatur dalam ketentuan (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2013) Giro Wajib Minimum (GWM) menetapkan bahwa tingkat LDR yang sehat berada pada kisaran 78%–92%, kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara nasional fungsi intermediasi perbankan masih berjalan dengan baik serta likuiditas perbankan tetap terjaga. Selain itu, perbankan nasional juga memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 25,09% dan *Return on Assets* (ROA) sebesar 2,47%, yang menunjukkan kondisi permodalan dan profitabilitas industri perbankan secara umum masih relatif baik..

Berbeda dengan kondisi perbankan nasional, kinerja Bank Perekonomian Rakyat (BPR) Konvensional menunjukkan tantangan tersendiri. Berdasarkan Laporan (Laporan Surveillance Perbankan Indonesia, n.d.) Triwulan I 2025, CAR BPR tercatat sebesar 31,49%, jauh di atas ketentuan minimum sehingga menunjukkan permodalan yang sangat kuat. Namun demikian, ROA BPR hanya sebesar 1,40%, lebih rendah dibandingkan ROA perbankan nasional. Selain itu, rasio kredit bermasalah (NPL Gross) mencapai 11,90%, yang mengindikasikan bahwa meskipun permodalan BPR tergolong kuat, profitabilitasnya masih menghadapi tekanan akibat tingginya risiko kredit.

Dalam konteks Bank Perkreditan Rakyat (BPR), pengelolaan LDR dan CAR menjadi sangat penting karena karakteristik BPR yang berbeda dengan

bank umum. BPR memiliki keterbatasan dalam hal kegiatan usaha, sumber pendanaan, serta jangkauan operasional. Hal ini menyebabkan BPR lebih bergantung pada dana pihak ketiga dan penyaluran kredit sebagai sumber utama pendapatan. Selain itu, BPR juga lebih rentan terhadap risiko kredit dan likuiditas, sehingga pengelolaan rasio keuangan harus dilakukan secara hati-hati agar tetap dapat menjaga profitabilitas (Haryanto et al., 2021).

Berdasarkan data laporan keuangan PT BPR DP Taspen periode 2016–2025 yang diperoleh dari website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat fenomena fluktuasi pada rasio LDR, CAR, BOPO dan ROA yang menarik untuk dianalisis. Data tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. 1: Perkembangan LDR, CAR, BOPO dan ROA PT BPR DP Taspen Periode 2016-2025

Tahun	LDR	CAR	BOPO	ROA
2016	93.98%	19.57%	68.16%	6.28%
2017	91.28%	19.40%	66.62%	5.78%
2018	95.94%	14.31%	66.62%	4.09%
2019	109.40%	13.20%	72.72%	4.27%
2020	92.10%	14.88%	72.80%	4.29%
2021	82.61%	17.27%	74.45%	4.46%
2022	88.51%	18.42%	68.53%	5.13%
2023	118.68%	17.51%	66.64%	5.51%
2024	134.33%	15.25%	71.94%	4.75%
2025	140.27%	17.39%	78.46%	3.96%

Sumber: Laporan Publikasi Keuangan Bank OJK

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa LDR mengalami kecenderungan meningkat dalam jangka panjang, bahkan melebihi batas ideal pada beberapa periode. Hal ini menunjukkan bahwa bank cenderung lebih agresif dalam menyalurkan kredit. Namun, peningkatan LDR tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROA. Pada periode 2023 hingga 2025, LDR meningkat secara signifikan dari 118,68% menjadi 140,27%, namun ROA

justru mengalami penurunan dari 5,51% menjadi 3,96%. Kenaikan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak secara otomatis berkorelasi dengan pertumbuhan *Return On Assets (ROA)*. Rasio LDR yang terlalu tinggi berpotensi meningkatkan risiko likuiditas karena konsentrasi dana bank disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek menjadi menurun Haryanto et al., (2021) Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran kredit tidak selalu menghasilkan peningkatan laba, bahkan dapat menimbulkan risiko yang berdampak negatif terhadap profitabilitas.

Di sisi lain, CAR juga menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada awal periode, CAR mengalami penurunan hingga mencapai 13,20% pada tahun 2019, kemudian meningkat kembali pada tahun-tahun berikutnya. Namun, hubungan antara CAR dan ROA tidak menunjukkan pola yang konsisten. Pada beberapa periode, peningkatan CAR diikuti dengan peningkatan ROA, namun pada periode lainnya justru terjadi penurunan pada ROA. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya modal tidak selalu diikuti dengan peningkatan efisiensi dalam penggunaan aset.

Selain itu, BOPO menunjukkan kondisi yang berfluktuasi selama periode 2016–2025. Meskipun sempat mengalami penurunan pada beberapa periode, BOPO kembali meningkat pada tahun-tahun terakhir. Pada periode 2023 hingga 2025, nilai BOPO meningkat dari 66,64% menjadi 78,46%, sedangkan ROA menurun dari 5,51% menjadi 3,96%. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan operasional berpotensi menurunkan tingkat profitabilitas bank. Oleh karena itu, BOPO diduga memiliki hubungan negatif terhadap Return on Assets (ROA).

Menurut surat edaran Otoritas Jasa Keuangan (2017), ROA menjadi indikator utama profitabilitas bank karena sebagian besar asset bank berasal dari dana Masyarakat yang dihimpun dan disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Oleh karena itu, ROA digunakan untuk menilai efisiensi operasional dan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, ROA digunakan sebagai variabel dependen (Y) karena ROA mampu mencerminkan tingkat profitabilitas PT BPR DP Taspen selama periode penelitian 2016 – 2025. Perkembangan ROA pada PT BPR DP Taspen mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 ROA sebesar 6,28%, kemudian mengalami penurunan menjadi 3,96% pada tahun 2025. Penurunan tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari asset yang dimiliki.

Fluktuasi ROA dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya Tingkat penyaluran kredit (LDR) dan kecukupan modal (CAR). Tingginya LDR dapat meningkatkan pendapatan bunga sehingga laba bank meningkat, namun apabila penyaluran kredit terlalu tinggi dan tidak diimbangi pengelolaan risiko yang baik maka profitabilitas dapat menurun. Selain itu, CAR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk mendukung operasional dan menanggung risiko kerugian, sehingga dapat memengaruhi peningkatan laba bank.

Dengan demikian, ROA menjadi indikator yang penting dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan tingkat keberhasilan PT BPR DP Taspen dalam mengelola asset untuk menghasilkan keuntungan serta mencerminkan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat diketahui fenomena ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris, di mana secara teoritis LDR dan CAR diharapkan berpengaruh positif terhadap ROA, namun dalam praktiknya tidak selalu demikian. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kualitas kredit yang rendah, tingginya biaya operasional, tingginya NPL atau kurang optimalnya pengelolaan aset produktif.

Menurut Padanun et al., (2020) “Rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperhatikan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (Kredit, Penyertaan, Surat berharga, Tagihan pada bank lain). Ikut dibiayai dari dana bank itu sendiri, disamping dana – dana yang berasal dari sumber – sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain - lainnya.” Jika Presentase CAR terlalu rendah, maka

bank tersebut dikategorikan sebagai bank yang tidak sehat. Namun, Jika persentase CAR terlalu besar maka dana menganggur bank tersebut juga terlalu besar.

Selain Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Capital Adequacy Ratio (CAR), efisiensi operasional juga menjadi faktor yang diduga memengaruhi tingkat profitabilitas bank. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO menggambarkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin rendah nilai BOPO menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga laba yang dihasilkan cenderung meningkat. Sebaliknya, semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan relatif lebih besar dibandingkan pendapatan operasional, sehingga dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank yang diukur melalui Return on Assets (ROA).

Dalam industri perbankan, efisiensi operasional merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena sebagian besar pendapatan bank berasal dari aktivitas operasional. Oleh karena itu, pengendalian biaya operasional menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan laba perusahaan. Bank yang mampu mengelola biaya operasional secara efektif akan memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatkan Return on Assets (ROA). Dengan demikian, BOPO dipandang sebagai salah satu rasio keuangan yang memiliki hubungan erat dengan tingkat profitabilitas bank.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, hasil mengenai pengaruh BOPO terhadap Return on Assets (ROA) masih menunjukkan perbedaan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang berbeda. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara BOPO dan ROA masih menarik untuk diteliti, khususnya pada PT BPR DP Taspen.

Menurut Zulkifli Z et al., (2023) “*Return on Asset (ROA)* dapat digunakan untuk menyesuaikan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui penggunaan aset yang dimilikinya, ROA adalah rasio laba sebelum pajak terhadap total aset. Tingkat ROA menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik karena margin keuntungan yang lebih tinggi.”

Penelitian ini didasarkan pada adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait hubungan antara CAR dan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Deden Hafiz et al., (2025) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Kinanti & Putra (2024) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Kemudian, hubungan antara *Loan to Deposit Rasio (LDR)* dan *Return On Assets (ROA)* juga beragam. Penelitian Fajar Anggreni & Siswanti, (2025) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya, penelitian Putranto et al., (2023) menemukan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian lebih lanjut perlu dilakukan

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan objek bank umum atau BPR secara agregat, sehingga belum memberikan gambaran yang spesifik pada satu entitas tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada PT BPR DP Taspen sebagai objek penelitian dengan periode waktu yang lebih panjang, yaitu 2016–2025.

Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen PT BPR DP Taspen dalam mengelola likuiditas dan kecukupan modal guna meningkatkan profitabilitas, Secara akademis, adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya (inkonsistensi hasil LDR, CAR dan BOPO terhadap ROA) menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih komprehensif, Secara kebijakan, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi regulator dalam memahami kondisi kinerja BPR, khususnya dalam menjaga stabilitas sistem keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT BPR DP Taspen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen bank dalam meningkatkan kinerja keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT BPR DP Taspen periode 2016–2025?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT BPR DP Taspen periode 2016–2025?
3. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT BPR DP Taspen periode 2016–2025?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT BPR DP Taspen periode 2016–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets (ROA)*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets (ROA)*.
3. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets (ROA)*.

4. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap Return on Assets (ROA).

1.4 Kebaruan Penelitian

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada:

1. Objek penelitian spesifik, yaitu PT BPR DP Taspen, yang belum banyak diteliti secara mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan sampel bank umum atau BPR secara agregat
2. Periode penelitian yang lebih panjang (2016–2025), sehingga mampu menggambarkan dinamika kinerja keuangan secara lebih komprehensif.
3. Fokus pada tiga variabel utama (LDR, CAR, dan BOPO) tanpa variabel moderasi atau intervening, sehingga menghasilkan model yang lebih sederhana namun mendalam untuk analisis kausalitas langsung.

1.5 Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang manajemen keuangan perbankan, khususnya terkait pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya serta memperkaya literatur akademik mengenai analisis profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pemahaman mengenai analisis kinerja keuangan perbankan, khususnya terkait pengaruh LDR dan CAR terhadap ROA.

2. Bagi Perusahaan (PT BPR DP Taspen)

Memberikan informasi dan rekomendasi dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan likuiditas dan permodalan.

3. Bagi Akademisi

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan.

